

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskuler yang perlu mendapatkan perhatian. Dampaknya dapat membahayakan keselamatan jiwa. Hipertensi yang tidak tertangani dengan baik dapat berujung pada kematian. Hipertensi dapat menyebabkan penyakit jantung koroner dan stroke (Lanny, 2012) seperti dikutip Fahriza *et al*, (2014). Hipertensi adalah suatu keadaan seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) (Reny, 2016) seperti dikutip Sari dan Sustrami (2018).

Berdasarkan data WHO (2016) menyatakan bahwa diseluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Prevalensi hipertensi di negara-negara maju cukup tinggi, yaitu mencapai 37%, sementara di negara-negara berkembang 29,9%. Jumlah pengidap hipertensi sangat banyak yaitu 972 juta, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang. Prevalensi hipertensi pada penderita perempuan lebih tinggi yaitu 37% sedangkan pria 28%. Berdasarkan data WHO terjadi peningkatan kasus sebanyak 400 kasus dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2008 dan diprediksi kasus hipertensi akan mencapai 1,56 miliar di tahun 2025 (Andika *et al*, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) Departemen Kesehatan tahun 2013 menyatakan untuk angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai sekitar 25,8% berdasarkan pengukuran tekanan darah. Prevalensi hipertensi di Indonesia, kelompok usia 55-64 tahun sebesar 45,9%, pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 57,6% dan pada kelompok usia >75 tahun sebesar 63,8%. Resiko hipertensi meningkat bermakna sejalan dengan bertambahnya usia mempunyai beresiko tinggi terserang hipertensi (Riskedas, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2015

oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes Republik Indonesia bahkan menunjukkan prevalensi hipertensi nasional sebesar 31,7%. Dari jumlah itu, 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke, sedangkan sisanya pada jantung, gagal ginjal, dan kebutaan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan untuk angka kejadian hipertensi di Indonesia naik dari 31,7% menjadi 34,1%. Kenaikan prevalensi penyakit hipertensi ini berhubungan dengan pola hidup antara lain merokok, konsumsi minuman beralkohol, aktivitas fisik, serta konsumsi buah dan sayur.

Data di wilayah Jawa Tengah (2015) menunjukkan prevalensi hipertensi di Jawa Tengah sebesar 17,74% sedangkan untuk Wilayah Boyolali sendiri prevalensi hipertensi sebesar 11,82%. Data dari Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali (2015) didapatkan kasus hipertensi menempati posisi pertama dari proporsi kasus penyakit tidak menular di Jawa Tengah dengan jumlah 13.702 kasus. Data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Kabupaten Boyolali 1 (2013) menyebutkan bahwa kasus penyakit tidak menular terbanyak adalah hipertensi esensial yaitu 4.205 kasus atau 49% kemudian disusul penyakit asma bronchial sebanyak 1.328 kasus atau 15%.

Berkembangnya hipertensi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, stres, riwayat keluarga, kebiasaan mengkonsumsi makanan tinggi lemak, dan konsumsi makanan rendah kalium, natrium tinggi, usia, obesitas, konsumsi alkohol, jenis kelamin, dan merokok (Ardiansyah, 2012). Penyakit hipertensi ini berbahaya karena tidak ada gejala khas sebagai peringatan, disebut juga *silent killer*. Banyak orang memiliki gejala hipertensi yang tidak terdeteksi karena orang tersebut merasa sehat dan energik sehingga sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis.

Hipertensi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat memicu terjadinya kerusakan pada organ-organ vital yang dapat menimbulkan penyakit yang lebih serius seperti kerusakan ginjal (gagal ginjal), jantung

(penyakit jantung koroner), otak (stroke). Hal ini dapat timbul bila tidak dilakukan pemeriksaan dini dan pengobatan yang adekuat. Banyak penderita hipertensi yang tekanan darahnya tidak terkontrol yang dapat meningkatkan resiko hipertensi menuju penyakit yang lebih serius (Kemenkes RI, 2014).

Pengendalian hipertensi dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologi dan non-farmakologi. Pengobatan farmakologi merupakan pengobatan menggunakan obat anti hipertensi untuk menurunkan tekanan darah Marliani dan Tantan (2007) seperti dikutip Fahrizaet al, (2014). Pengobatan anti hipertensi antara lain dengan ACE *Inhibitor*, *diuretic*, antagonis kalsium, dan vasodilator. Pengobatan jangka panjang membutuhkan biaya yang cukup dan menimbulkan efek samping bagi tubuh, disamping itu masyarakat sering tidak mematuhi untuk minum obat anti hipertensi secara teratur, sehingga masyarakat memilih menggunakan pengobatan non-farmakologi.

Pengobatan non farmakologi merupakan pengobatan tanpa obat-obatan, dengan merubah gaya hidup menjadi lebih sehat dan menghindari faktor yang dapat beresiko terjadinya hipertensi. Pengobatan non farmakologi dapat berasal dari sayur-sayuran dan buah-buahan. Salah satu pengobatan non farmakologi yang berasal dari sayuran salah satunya dengan seledri. Terapi alternatif pengobatan hipertensi non farmakologi ada beberapa cara salah satunya dengan menerapkan air rebusan seledri yang diharapkan dapat mengatasi masalah hipertensi (Sakinah dan Azhari, 2018). Salah satu pengobatan non farmakologis yang berasal dari buah yaitu dengan air kelapa muda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andikaet al, (2018) menyatakan bahwa terdapat hasil perbedaan tekanan darah diastolik dan sistolik, sebelum dan sesudah diberikan air kelapa muda. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sustrami (2018) menyatakan bahwa pemberian air kelapa muda secara teratur lebih efektif untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada lansia di Posyandu Usila Puskesmas Perak Timur Surabaya. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Fahriza *et al*, (2014) menyatakan bahwa rata-rata tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum diberikan air kelapa muda kategoridewasa adalah sistolik 150,00 mmHg dan diastolik 95,00 mmHg, kategori pra lansia adalah sistolik 173,12 mmHg dan diastolik 104,38 mmHg, kategori lansia adalah sistolik 166,25 mmHg dan diastolik 100,00 mmHg.

Air kelapa muda merupakan air yang biasa ditemukan pada buah kelapa yang masih muda, memiliki rasa yang manis dan segar. Air kelapa muda mengandung kalium 7300mg/L dan natrium 1830mg/L. Air kelapa muda juga mempunyai kandungan seperti gula, protein, kalsium, magnesium, dan vitamin C. Air kelapa muda yang berumur 6-8 bulan mempunyai kandungan kadar kalium tertinggi dan kadar natrium terendah. Kandungan kalium yang tinggi pada air kelapa muda dapat menurunkan tekanan darah. Air kelapa muda dapat digunakan dalam penanganan penyakit hipertensi (Oktaviani, 2013).

Studi Pendahuluan yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas Boyolali 1 pada tanggal 18 Februari 2019 didapatkan hasil bahwa penduduk disekitar UPTD Puskesmas Boyolali 1 mayoritas memiliki penyakit hipertensi. Salah satu wilayah yang penduduknya paling banyak memiliki penyakit hipertensi adalah di Wilayah Kelurahan Pulisen, 111 orang berjenis kelamin laki-laki memiliki penyakit hipertensi dan 101 orang berjenis kelamin perempuan memiliki penyakit hipertensi. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada 2 pasien hipertensi. Hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Boyolali 1 didapatkan hasil apabila hipertensi kambuh, pasien akan merasa pusing dan ingin jatuh. Pasien mengatasi hipertensi dengan minum obat yang diberikan dari dokter puskesmas, mengkonsumsi rebusan daun selederi, dan ada yang mengatasi hipertensi dengan tidur saja. Selain itu, pasien di Puskesmas Boyolali 1 belum mengetahui tentang terapi alternative untuk mengatasi hipertensi dengan minum air kelapa muda. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penerapan pemberian air kelapa muda dengan judul Penerapan Pemberian

Air Kelapa Muda terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Dukuh Dawung Pulisen Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu “ Bagaimanakah Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Setelah Diberikan Penerapan Pemberian Air Kelapa Muda ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mendiskripsikan hasil penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dukuh Dawung Pulisen Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan perubahan tekanan darah sebelum dilakukan penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dukuh Dawung Pulisen Boyolali.
- b. Mendiskripsikan perubahan tekanan darah setelah dilakukan penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dukuh Dawung Pulisen Boyolali.
- c. Mengetahui perbedaan perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi diDukuh Dawung Pulisen Boyolali.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dan mampu mengaplikasikan penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dukuh Dawung Pulisen Boyolali.

2. Bagi Klien

Penelitian ini diharapkan klien mampu menerapkan dan mengaplikasikan tentang cara mengatasi hipertensi dengan penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dukuh Dawung Pulisen Boyolali.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan mampu menerapkan tentang cara mengatasi hipertensi dengan penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dukuh Dawung Pulisen Boyolali.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dalam mengatasi masalah hipertensi di kalangan masyarakat dengan metode penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dan bisa dijadikan bahan ajar tambahan di dalam mata kuliah khususnya untuk mata kuliah praktik laboratorium yaitu tentang penerapan pemberian air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.